

MENELUSURI ASPEK KERENTANAN BURUH KOPI DALAM SISTEM KERJA PANGGILAN DI KOPI KUTJUR

Chiara Tabina¹, Clarisia Elleora Basaria Siahaan², Muhammad Aufah Sofiyulloh³

Prodi Antropologi Universitas Brawijaya

¹chiatabina@student.ub.ac.id, ²clarisiaelleora@student.ub.ac.id, &

³muhammadaufahs@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2026
Disetujui Juni 2026
Dipublikasikan
Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kerja panggilan dan kerentanan buruh kopi dalam usaha kopi skala rumah tangga yaitu Kopi Kutjur di Dusun Kucur, Desa Sumberrejo. Berada di kawasan lereng Gunung Arjuno, Kopi Kutjur berkembang sebagai simpul produksi kopi yang melibatkan buruh laki-laki dan perempuan dalam sistem kerja fleksibel yang mengikuti musim panen dan permintaan pasar. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam, penelitian ini menelusuri bagaimana kerja panggilan dijalani dalam praktik sehari-hari serta bagaimana kerentanan dimaknai oleh buruh dan pemilik usaha. Temuan menunjukkan bahwa fleksibilitas kerja memungkinkan buruh menyesuaikan ritme kerja dengan kehidupan domestik dan pekerjaan lain, namun juga menghadirkan ketidakpastian penghasilan dan relasi ketergantungan pada pemilik usaha. Kerentanan tersebut tidak selalu dipahami sebagai masalah struktural, melainkan sering diterima sebagai bagian dari kehidupan melalui nilai *nrimo*, meskipun buruh tetap melakukan bentuk-bentuk negosiasi kecil dalam keseharian mereka.

Kata Kunci: kerja panggilan, buruh kopi, kerentanan kerja, relasi gender, *nrimo ing pandum*

Abstract

*This study examines on-call labor and workers' vulnerability in a small-scale household coffee enterprise, Kopi Kutjur, located in Dusun Kucur, Sumberrejo Village. Situated on the slopes of Mount Arjuna, Kopi Kutjur has developed as a local coffee production hub that involves both male and female workers within a flexible labor system shaped by harvest seasons and market demand. Using a qualitative approach through participant observation and in-depth interviews, this research explores how on-call work is practiced in everyday life and how vulnerability is understood by both workers and the business owner. The findings show that labor flexibility allows workers to adjust their working rhythms to domestic responsibilities and other forms of livelihood. At the same time, it produces income uncertainty and relations of dependency on the owner. Such vulnerability is not always perceived as a structural problem, but is often accepted as part of everyday life through the cultural value of *nrimo*. Nevertheless, workers still engage in small, informal forms of negotiation in their daily practices. This study highlights how flexible labor, gender relations, and vulnerability are intertwined in the everyday production of coffee in a rural setting.*

*Keywords: on-call labor, coffee workers, labor vulnerability, gender relations, *nrimo ing pandum**

PENDAHULUAN

Di Dusun Kucur, kebiasaan minum kopi menjadi bagian dari kegiatan pagi yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Secangkir kopi menjadi pemula hari bagi warga sebelum mereka beraktivitas dalam keseharian yang diisi oleh praktik yang sudah begitu menyatu dengan hidup, dilakukan berulang tanpa banyak dipertanyakan. Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pagi, tetapi juga menandai keterikatan warga pada satu komoditas yang mengatur ritme hidup mereka. Di Dusun Kucur, kopi menjadi kewajiban harian yang mengikat banyak orang dalam rantai produksi. Kucur berkembang sebagai produsen kopi karena kondisi geografisnya berada di wilayah kaki Gunung Arjuno dengan tanah subur dan suhu sejuk, yang menjadikan pertumbuhan kopi sebagai faktor ekologis ideal. Kebun-kebun kopi tumbuh di sepanjang lereng dan tepi jalan, yang menjadikan kopi komoditas utama dan penopang ekonomi rumah tangga di Kucur.

Kopi Kutjur menjadi salah satu simpul penting dalam jaringan kopi di Dusun Kucur. Usaha skala rumah tangga ini mengolah kopi dari biji hijau hingga menjadi kopi bubuk, dengan beberapa varian seperti arabika, robusta, liberika. Proses produksi tersebut tidak dikerjakan oleh pemilik usaha seorang diri, melainkan melibatkan banyak tangan. Dalam pengamatan awal kami, hal yang paling menarik perhatian adalah cara kerja para buruh ini memperlihatkan posisi yang tidak sepenuhnya pasti. Mereka bekerja melalui sistem yang disebut sebagai 'kerja panggilan', yakni buruh datang hanya ketika dibutuhkan, terutama pada masa panen. Hal ini membuat keterlibatan buruh sangat bergantung pada ritme produksi dan keputusan pemilik usaha.

Pola ini sangat relevan dengan studi oleh Gono, Takane, dan Mazibuko (2023) tentang sistem *Ganyu (casual wage labour)* di Malawi, Afrika. Di mana pekerja juga hanya bekerja ketika ada kebutuhan musiman atau ketika rumah tangga membutuhkan tambahan partisipan. Kerja panggilan buruh kopi tidak memberikan jaminan pendapatan yang stabil. Buruh hanya bekerja ketika ada permintaan, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan ritme produksi yang tidak menentu. Ketidakpastian ini membuat 'kerja panggilan' berfungsi sebagai strategi bertahan hidup, tetapi tidak selalu menjadi solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerja buruh kopi di Kopi Kutjur bukan hanya persoalan fleksibilitas kerja, tetapi mencerminkan situasi kerentanan persis sebagaimana digambarkan dalam studi mengenai *ganyu*.

Kerentanan seperti ini juga muncul dalam kajian tentang buruh kopi dan buruh perempuan di sektor pertanian dan agroindustri. Di beberapa penelitian tentang buruh kopi, kerja di kebun maupun di pabrik pengolahan sering ditandai upah rendah, jam kerja panjang, minim perlindungan, serta hubungan kerja yang tidak sepenuhnya formal. Studi oleh Ketut Meta Gayatri (2025) menunjukkan bagaimana kerja perempuan di sektor agraria dan industri rumahan sering ditempatkan dalam posisi yang fleksibel, namun justru

membuat mereka menanggung beban ganda. Mereka bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, sekaligus tetap bertanggung jawab atas kerja domestik. Sementara itu, temuan oleh Sita & Herawati (2017) mengenai buruh kopi juga menunjukkan bahwa buruh di kebun maupun di unit pengolahan sering dihadapkan pada hubungan kerja yang longgar serta ketergantungan kuat pada pemilik modal atau pemilik usaha. Fleksibilitas waktu kerja justru berjalan beriringan dengan rendahnya posisi tawar buruh, baik laki-laki maupun perempuan.

Sistem kerja yang dikenal sebagai 'kerja panggilan' ini, memberikan fleksibilitas bagi para pekerja untuk menyesuaikan waktu kerja dengan musim panen serta aktivitas domestik yang mereka jalani. Untuk memahami kondisi tersebut, kami melakukan observasi partisipan dengan terlibat langsung dalam aktivitas di kebun kopi. Pengalaman menanam bibit di kebun kopi, disertai gangguan nyamuk hutan yang meninggalkan bentol di kulit, memberi gambaran nyata tentang beratnya tahap awal produksi kopi yang setiap hari dihadapi para pekerja. Dalam penelitian ini, kami melihat Kopi Kutjur sebagai ruang dimana strategi bertahan hidup, gender, dan kerentanan pekerja dinegosiasikan dalam keseharian. Berdasarkan pembahasan kami diatas, penelitian ini disusun menjadi beberapa bagian: (1) bagaimana pengalaman kerja buruh kopi dalam sistem kerja panggilan yang fleksibel, (2) bagaimana pembagian kerja berbasis gender dalam sistem kerja panggilan di Kopi Kutjur dijalankan, (3) bagaimana buruh kopi memaknai pekerjaan dan posisi mereka melalui praktik keseharian, dan (4) perbedaan cara buruh kopi dan pemilik usaha memahami kerentanan dalam kerja kopi.

METODE PENELITIAN

Penelitian etnografi ini dilakukan di Dusun Kukur, Desa Sumberrejo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dusun Kukur merupakan wilayah terluas di Desa Sumberrejo dan dikenal sebagai sentra pertanian, terutama tanaman kopi. Kondisi geografisnya yang berada di lereng pegunungan membuat kawasan ini cocok untuk budidaya kopi. Sebagian besar keluarga di dusun ini memiliki hubungan langsung dengan dunia kopi baik sebagai petani, buruh tani, maupun pemilik dari kopi rumahan. Kami memilih Kopi Kutjur sebagai objek utama penelitian karena menurut kami Kopi Kutjur mampu membangun identitas bagi dusun Kukur sebagai sumber pertanian kopi. Selain sebagai identitas lokal, kehadiran Kopi Kutjur pun menjadi sumber kehidupan bagi banyak rumah tangga. Hal tersebut membuat lokasi ini menjadi ruang yang relevan untuk mempelajari pembagian kerja dan dinamika pekerja dalam industri kopi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipan. Kami mengadaptasi pandangan dari Emerson dkk. (1995) mengenai pentingnya kehadiran yang berkepanjangan di lapangan. Kehadiran peneliti di kebun kopi dan di

kehidupan para buruh kopi tidak hanya untuk mengumpulkan data, melainkan juga melihat secara langsung bagaimana bentuk kerentanan dan relasi kerja yang mereka jalani sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pekerja, sehingga dapat memahami rutinitas dan relasi pekerja yang berlangsung di Kopi Kutjur. Melalui observasi partisipan, kami tidak hanya melihat proses produksi kopi, tetapi juga mengamati sistem, ritme, dan cara pekerja menyesuaikan diri dengan sistem kerja panggilan. Kami pun ikut terlibat dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu menyortir dan mengemas kopi. Selain observasi, kami juga menggunakan teknik wawancara informal. Menurut Fetterman (2010), wawancara dalam etnografi sebaiknya berlangsung secara natural seperti percakapan sehari-hari agar peneliti dapat menangkap perspektif emik informan. Prinsip ini kami terapkan dengan membiarkan percakapan mengalir tanpa struktur kaku. Hal-hal tersebut membantu kelancaran penelitian kami selama di lapangan.

Dalam memilih informan, kami memiliki kriteria yaitu individu yang terlibat dalam proses produksi Kopi Kutjur. Kami menggunakan *purposive sampling* untuk pemilihan informan dengan kriteria utama, yaitu terlibat langsung dalam proses produksi Kopi Kutjur baik di ladang maupun di ruang produksi. Aktor penting yang kami temui selama di Kucur adalah para pekerja buruh dan pemilik dari Kopi Kutjur sendiri. Informan yang kami temui pertama kali adalah Bu Ririn selaku pemilik dari Kopi Kutjur. Alasan kami memilih beliau karena posisi beliau yang memungkinkan kami melihat gambaran yang lebih detail tentang dari Kopi Kutjur, dari sejarah usaha, alur produksi, hingga bagaimana Bu Ririn mengatur sistem kerja panggilan bagi buruh laki-laki dan perempuan. Karakter Bu Ririn yang terbuka dengan segala pertanyaan dan juga informatif, membuat proses wawancara mengalir seperti obrolan, sehingga kami mendapatkan banyak data menarik yang bahkan tidak kami tanyakan. Melalui perbincangan dengan Bu Ririn, kami menyadari bahwa proses pembuatan kopi yang sering kami temui dalam kehidupan sehari-hari sangatlah rumit dan memakan waktu panjang. Penelitian ini membantu kami untuk lebih menghargai kerja keras orang-orang yang terlibat dalam pembuatan kopi.

Dari sisi etika penelitian, kami terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada setiap informan dan berupaya tidak mengganggu alur kerja mereka. Kami juga berusaha bersikap hormat terhadap waktu, ruang, dan batas kenyamanan informan selama proses pengambilan data. Selain itu kami juga melakukan dokumentasi ketika berkunjung ke Kopi Kutjur. Foto-foto yang kami ambil adalah suasana di rumah produksi tersebut, ruangan-ruangan yang ada, biji-biji kopi hasil panen, dan alat produksi yang digunakan. Dokumentasi tersebut melengkapi data kami untuk memberi gambaran lebih jelas mengenai Kopi Kutjur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Panggilan sebagai Pola Kerja Buruh Kopi Kutjur

Kopi Kutjur sering disebut warga sebagai produsen kopi terbaik di Dusun Kucur. Kopi Kutjur tampak sebagai usaha rumahan biasa sebelum kami mulai mengikuti aktivitas produksinya. Kami bertemu beberapa informan yang menunjukkan bahwa usaha Kopi Kutjur ini dijalankan oleh buruh kopi. Ada buruh laki-laki yang bekerja di ladang kopi dan ada pula buruh perempuan yang bekerja secara manual di bagian produksi. Karena produksi kopi sangat bergantung pada musim panen dan jumlah pesanan, tenaga kerja tidak dibutuhkan setiap hari. Kerja inilah yang disebut ‘kerja panggilan’ karena bersifat fleksibel—terlihat saat buruh dipanggil ketika ada kebutuhan, lalu kembali ke aktivitas lain ketika pekerjaan selesai.

Kerja panggilan ini dijalani buruh sebagai bagian dari keseharian mereka di sekitar Kopi Kutjur. Panggilan kerja biasanya datang secara informal, lewat pesan singkat atau kabar lisan, tanpa jadwal tetap. “Kalau di telpon ya berangkat,” ujar salah satu buruh ladang, menandakan bahwa keputusan bekerja sering kali bersifat responsif terhadap kebutuhan produksi. Ketika pekerjaan selesai, relasi kerja pun berhenti sementara, dan buruh kembali pada aktivitas lain di luar kopi. Pola ini membuat kerja di Kopi Kutjur terasa lentur, tetapi juga menempatkan buruh dalam posisi yang terus menyesuaikan diri dengan ritme usaha. Namun, kerja panggilan jarang dipersoalkan secara terbuka, banyak buruh yang menyebutnya sebagai hal yang sudah biasa. Di balik penerimaan tersebut, para buruh tetap melakukan penyesuaian kecil, seperti mengatur kapan datang bekerja, mengeluh pelan di antara sesama buruh, atau memilih pekerjaan tertentu saja. Terlihat bahwa kerja panggilan bukan hanya pola kerja teknis, tetapi cara buruh menempatkan diri dalam relasi produksi Kopi Kutjur.

Pembagian Kerja Berbasis Gender Buruh Kopi Kutjur

Kerja buruh kopi di Kopi Kutjur dapat dibaca melalui konsep *precarity*, sebuah istilah yang dalam kajian antropologi merujuk pada kondisi hidup dan kerja yang tidak pasti, rapuh, dan selalu berada dalam situasi menunggu (Han, 2018). *Precairity* tidak hanya menunjuk pada upah yang kecil, tetapi pada pengalaman sehari-hari hidup tanpa kepastian—tentang kapan bekerja, berapa lama bekerja, dan apakah besok masih ada pekerjaan yang bisa diandalkan. Dalam konteks ini, ketidakamanan bukan peristiwa sesaat, melainkan kondisi yang terus-menerus menyertai kehidupan buruh. *Pecarity* sering kali tidak selalu dipahami sebagai masalah oleh subjek yang mengalaminya, melainkan dijalani sebagai bagian dari keseharian yang “sudah sewajarnya demikian” seperti kata salah satu buruh kopi di Kopi Kutjur. Namun, pengalaman kerja, beban tubuh, serta bentuk ketidakpastian yang dirasakan

buruh, tentunya berbeda antara laki-laki yang bekerja di ladang dan perempuan yang terlibat dalam proses produksi dan pengemasan.

1. Pekerjaan Buruh Kopi Laki-Laki

Pekerja laki-laki di Kopi Kutjur sebagian besar menghabiskan waktunya di ladang kopi yang berada di lereng perbukitan Dusun Kucur. Kami bertemu dengan tiga buruh ladang yang sudah lebih dari dua tahun bekerja di kebun kopi milik Kopi Kutjur. Pekerjaan mereka mencakup membersihkan lahan, menanam bibit kopi, hingga memetik buah kopi saat musim panen tiba. Dalam satu hari, mereka bisa menanam ratusan bibit. “Setengah hari pernah 300 bibit, sehari bisa lebih dari 500,” ujar mereka. Bibit yang paling banyak mereka tanam adalah robusta, jenis kopi yang dianggap paling tahan terhadap kondisi lahan dan cuaca setempat. Seperti yang sudah kami jelaskan di awal, kerja di ladang ini berdasarkan sistem ‘panggilan’ dari Bu Ririn sebagai pemilik usaha, di mana keberadaan pekerjaan sepenuhnya bergantung pada kebutuhan produksi dan musim panen.



Gambar 1. Buruh kopi laki-laki bekerja di ladang kopi

Bulan Agustus menjadi masa paling padat karena bertepatan dengan panen, sementara di luar musim tersebut pekerjaan jauh lebih jarang dan tidak menentu. Sistem upah borongan dihitung berdasarkan satuan kerja, yang memungkinkan pekerjaan selesai lebih cepat dengan penghasilan yang terasa lebih besar, tetapi juga membuat pendapatan sangat bergantung pada kondisi fisik dan ketersediaan pekerjaan. Terkadang mereka mengeluh diam-diam karena pekerjaan yang bertubi-tubi dan mengalami flu karena hujan demi bekerja di ladang kopi. Dalam kerangka *precarity*,

kondisi ini menempatkan buruh pada situasi kerja yang tidak pasti dan tidak stabil, bukan hanya dari segi pendapatan, tetapi juga dari ritme hidup sehari-hari.

2. Pekerjaan Buruh Kopi Perempuan

Kerja buruh perempuan di Kopi Kutjur terutama berpusat pada proses penyortiran manual dan pengemasan kopi, selain membantu menjaga warung ketika produksi sedang ramai. Proses sortir dilakukan satu per satu dengan memisahkan biji yang dianggap bagus dan layak jual dari biji yang rusak atau pecah, pekerjaan yang menuntut ketelitian dan kesabaran. Aktivitas ini sering kali dibawa pulang dan dikerjakan di rumah masing-masing pekerja. “Dilihat satu-satu, Mbak, pelan-pelan,” ujar Bu Lastri, sambil menjelaskan bahwa ia biasa mengerjakannya sambil menunggu pekerjaan rumah selesai. Upah sortir dihitung berdasarkan hasil, yakni Rp2.500 per kilogram, sehingga waktu kerja tidak pernah dihitung secara pasti dan kelelahan tubuh tidak terlihat dalam sistem pengupahan.



Gambar 2. Biji kopi yang disortir manual



Gambar 3. Produk kopi bubuk yang sudah dikemas

Proses pengemasan di Kopi Kutjur dilakukan secara manual menggunakan mesin *continuous sealer* yang berada di ruang produksi. Pekerjaan ini tampak sederhana, tetapi menuntut ketelitian karena kesalahan kecil dapat membuat kemasan tidak tertutup sempurna. Setelah disegel, kemasan ditemplei stiker merek sebagai penanda produk siap jual. Aktivitas ini biasanya dilakukan bergantian oleh buruh perempuan dan pemilik, terutama ketika pesanan sedang banyak. Meski hanya berlangsung sebentar untuk setiap kemasan, pekerjaan ini mengikat buruh pada ritme produksi yang cepat dan berulang, tanpa perhitungan waktu kerja yang jelas.

Meskipun begitu, buruh perempuan mayoritas mengaku merasa nyaman bekerja di Kopi Kutjur karena bisa belajar langsung tentang dunia kopi, mulai dari mengenali kualitas biji hingga proses pengemasan. Keluarga buruh kopi perempuan pun mendukung selama (buruh kopi perempuan) merasa nyaman dengan pekerjaannya. Dalam situasi ini, beban kerja tidak selalu dikenali sebagai masalah karena tertutup oleh kedekatan relasi keluarga dan rasa nyaman bekerja di lingkungan yang sudah dikenal. Terlihat bahwa kerja perempuan di Kopi Kutjur memperlihatkan bagaimana *precarity*

bekerja secara intim pada relasi keluarga, sekaligus menyembunyikan beban kerja yang nyata.

Kami menganalisis bahwa fleksibilitas kerja di Kopi Kutjur kerap diterima para buruh sebagai bagian dari hidup yang “memang sudah jalannya”, sebuah sikap yang dekat dengan konsep kultural yang disebut *nrimo ing pandum*. Keluhan soal upah sortir yang kecil atau kerja ladang yang tidak menentu jarang diucapkan secara terbuka, karena menerima keadaan dipandang sebagai cara menjaga harmoni dan relasi baik dengan pemilik. Sikap ini sejalan dengan temuan Jati (2023) yang menunjukkan bahwa *nrimo ing pandum* bekerja sebagai etika menerima kondisi sulit tanpa banyak protes, sekaligus membungkam artikulasi kerentanan itu sendiri. Namun, penerimaan tersebut tidak sepenuhnya pasif. Beberapa buruh masih menegosiasikan situasi kerjanya walaupun tidak terlihat diplomatis, melainkan secara diam-diam, yaitu mengeluh di antara sesama buruh. Dalam hal ini, *nrimo* dan bentuk negosiasi secara diam-diam saling bertemu membentuk cara buruh bertahan di tengah kerja yang fleksibel namun rapuh, yang akan dibahas lebih lanjut pada bahasan setelah ini.

Pemaknaan Pekerja Melalui Konsep *Narimo Ing Pandum*

Di tengah kerja yang serba tidak pasti, cara para buruh memaknai hidup mereka sejalan dengan konsep *narimo ing pandum*. *Narimo ing pandum* adalah sebuah pepatah Jawa, dimana orang-orang miskin percaya bahwa mereka harus menerima kondisi mereka karena itu adalah kehendak dari Yang Mahakuasa (Jati, 2023). Hasil wawancara kami dengan para buruh kopi menunjukkan bahwa mereka menerima kondisi saat ini, namun masih ada bentuk negosiasi melalui keluhan yang disampaikan. Konsep ini menjadi hal penting untuk dipahami ketika berbicara tentang para buruh kopi. Melalui konsep *narimo ing pandum*, kami mampu membaca bagaimana kerja dipahami para buruh kopi sebagai rezeki, kewajiban, sekaligus upaya menjaga kestabilan hidup. Ketidakpastian ini sudah menjadi bagian dari hidup mereka sehingga secara tidak langsung, konsep *narimo ing pandum* pun menemani kehidupan mereka sehari-hari. Konsep ini akan kami lihat dari perspektif buruh laki-laki maupun perempuan untuk membandingkan bagaimana perspektif mereka mengenai konsep *narimo ing pandum*, apakah ada perbedaan signifikan antara keduanya.

Bagi buruh laki-laki, pekerjaan sebagai buruh kopi dimaknai sebagai pekerjaan utama yang ingin mereka pertahankan. Pekerjaan yang mereka lakukan mungkin berat dan tidak pasti, namun menurut mereka sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta memberi ruang bagi mereka untuk mencari tambahan pekerjaan lain. Berdasarkan wawancara dengan para buruh, penerimaan terhadap kondisi kerja tersebut tidak hadir sebagai kepasrahan total melainkan sebagai sikap realistis yang diselingi dengan rasa syukur. Mereka melihat pekerjaan buruh kopi sebagai sumber pendapatan sekaligus identitas yang mereka banggakan. Walaupun mengambil sampingan pekerjaan-pekerjaan

lain, mereka tetap ingin dikenal sebagai seorang buruh kopi. Mengenai kesulitan selama bekerja, mereka pun mengaku sudah nyaman bekerja di Kopi Kutjur.



Gambar 4. Buruh kopi laki-laki sedang bekerja

Pemaknaan tersebut sejalan dengan temuan Jati (2023) yang menunjukkan bahwa *narimo ing pandum* pada laki-laki tidak dimaknai sebagai sikap menyerah, melainkan sebagai cara menempatkan diri secara pantas dalam struktur sosial dan ekonomi yang terbatas. Dalam konteks ini, kerja dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral kepala keluarga yang harus dijalani dengan penuh kesabaran. Ketidakpastian kerja, upah yang tidak selalu stabil, serta kondisi fisik yang berat diterima sebagai konsekuensi hidup yang sudah “digariskan,” namun tetap disertai usaha untuk bertahan dan beradaptasi. Dengan demikian, *narimo ing pandum* menjadi kerangka yang memungkinkan buruh laki-laki menjaga harga diri, loyalitas, serta kontinuitas identitas mereka sebagai buruh kopi, meskipun berada dalam sistem kerja yang serba tidak pasti.



Gambar 5. Penyortiran kopi bersama Bu Ririn

Bagi buruh perempuan di Kopi Kutjur, kerja dimaknai sebagai ruang aman yang memungkinkan mereka tetap produktif tanpa harus meninggalkan peran domestik yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan perempuan lebih banyak ditemukan pada pekerjaan penyortiran dan pengemasan kopi yang bersifat fleksibel, dapat dibawa ke rumah atau rumah produksi, serta tidak menuntut kehadiran penuh sepanjang hari. Dalam kerangka *narimo ing pandum*, kondisi kerja dengan upah yang relatif rendah tidak selalu dipersoalkan karena yang lebih diutamakan adalah kemampuan untuk tetap “ngurus rumah” sekaligus memperoleh tambahan penghasilan. Kerja dipahami sebagai pelengkap rezeki keluarga, bukan sumber utama nafkah. Kerja sambilan dianggap ideal untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tugas rumah tangga.

Penerimaan terhadap pola kerja semacam ini menunjukkan bagaimana *narimo ing pandum* hadir sebagai cara perempuan menegosiasikan keterbatasan, bentuk upaya mempertahankan keteraturan hidup rumah tangga nya. Dalam kajian *Narimo ing Pandum* ditekankan bahwa perempuan memaknai kerja melalui relasinya dengan peran domestik dan keberlangsungan rumah tangga. Penerimaan terhadap upah rendah dan fleksibilitas waktu bukan semata karena keterbatasan pilihan, tetapi karena kerja diposisikan sebagai sarana menjaga keharmonisan keluarga dan kestabilan kehidupan sehari-hari. Maka *narimo ing pandum* bekerja sebagai mekanisme kultural yang membantu perempuan mengelola ketegangan antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab domestik. Dengan menerima kerja sambilan sebagai bentuk kerja yang sekedar “melengkapi,” perempuan menegosiasikan ruang aman agar tetap produktif tanpa melanggar norma peran gender yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

Kerentanan dalam Dua Perspektif—Pemilik dan Buruh

Kerentanan dalam produksi Kopi Kutjur tidak hadir sebagai peristiwa luar biasa atau krisis yang meledak secara tiba-tiba, melainkan sebagai kondisi hidup yang dijalani sehari-hari oleh para buruh dan pemilik. Dalam kerangka *precarity* yang dikemukakan Clara Han, kerentanan dipahami bukan sekadar ketidakamanan kerja atau rendahnya pendapatan, tetapi sebagai situasi hidup di mana ketidakpastian menjadi latar permanen dan secara perlahan dinormalisasi dalam praktik keseharian. Temuan lapangan kami menunjukkan bahwa ketidakpastian tersebut dialami secara berbeda oleh buruh dan pemilik, meskipun keduanya berada dalam satu sistem produksi yang sama.

1. Perspektif Buruh

Dari perspektif buruh, kerja di Kopi Kutjur dipahami sebagai rezeki. Sistem kerja panggilan tanpa jadwal tetap membuat para buruh hidup dalam ketidakpastian penghasilan. Namun, ketidakpastian ini tidak selalu dimaknai sebagai masalah struktural yang harus dipersoalkan. Melalui lensa budaya *nrmo ing pandum*, kerja dipahami

sebagai sesuatu yang patut disyukuri selama masih ‘halal’ dan dekat dengan rumah. Sikap ini selaras dengan apa yang dijelaskan Han sebagai bentuk *endurance*, yakni etika bertahan hidup yang membuat kerentanan tidak selalu muncul sebagai protes, melainkan sebagai cara menjalani hidup dengan tenang di tengah kondisi yang rapuh.

Meski demikian, penerimaan ini tidak berarti pasif. Para buruh tetap mengembangkan strategi bertahan hidup kecil-kecilan. Sistem borongan, misalnya, justru disukai karena memungkinkan pekerjaan selesai lebih cepat dan membuka peluang penghasilan lebih besar dalam waktu singkat. Beberapa buruh juga mencari bibit kopi sendiri dari hutan untuk kemudian dipindahkan ke lahan tanam, sebuah praktik yang menunjukkan upaya mengurangi ketergantungan pada modal pemilik, meskipun tetap berisiko menimbulkan salah paham sosial di tingkat warga. Strategi-strategi ini mengingatkan pada temuan Yuda (2019) tentang nelayan Sendangbiru, yang juga hidup dalam ekonomi informal dan mengandalkan relasi sosial sebagai cara bertahan di tengah ketidakamanan ekonomi.

Kerentanan buruh Kopi Kutjur bersifat berlapis. Secara ekonomi, sistem borongan dan kerja panggilan membuat penghasilan tidak stabil dan sepenuhnya bergantung pada kebutuhan pemilik. Tidak adanya kontrak kerja atau jaminan membuat posisi tawar buruh lemah. Kerentanan juga tampak dalam pembagian kerja berbasis gender. Buruh laki-laki lebih banyak bekerja di ladang dengan beban fisik berat dan risiko kehujanan, sementara buruh perempuan seperti Bu Lastri mengerjakan penyortiran manual dan pengemasan dalam posisi duduk yang lama, sekaligus tetap menanggung kerja domestik. Meski dianggap lebih ringan, kerja perempuan bersifat repetitif dan berpotensi menimbulkan kelelahan jangka panjang. Dalam kerangka Han, tubuh menjadi lokasi utama dari precarity, tempat ketidakamanan ekonomi dan sosial diwujudkan secara fisik.

Selain itu, buruh juga menghadapi kerentanan sosial. Ketakutan dicurigai mencuri saat berada di ladang, ketiadaan paguyuban atau organisasi buruh, serta relasi kerja yang sepenuhnya personal membuat mereka tidak memiliki perlindungan kolektif. Relasi kerja dibangun atas dasar kepercayaan dan kedekatan, tetapi justru karena itu tidak ada mekanisme formal untuk melindungi buruh ketika terjadi masalah. Pola ini serupa dengan relasi *patron-klien* yang ditemukan Yuda (2019), di mana kedekatan sosial berfungsi ganda, yaitu sebagai penopang hidup sekaligus sumber ketergantungan.

2. Perspektif Pemilik

Dari sisi pemilik, kerentanan dipahami secara berbeda. Buruh kerap dipahami sebagai orang-orang yang merasa nyaman bekerja di Kopi Kutjur dan tidak

mempermasalahkan sistem kerja yang berjalan. Hubungan kerja lebih sering dibingkai sebagai relasi kekeluargaan dan pertemanan, sehingga aturan formal seperti kontrak atau perlindungan kerja dianggap tidak terlalu diperlukan. Bu Ririn, misalnya, menyebut bahwa kerja di Kopi Kutjur “santai, karena bisa dibawa pulang menyambi pekerjaan lain,” sebuah pernyataan yang menegaskan fleksibilitas sebagai nilai positif. Dalam pandangannya, risiko justru lebih terasa di pihak pemilik, terutama ketika panen tidak berjalan baik atau produksi menurun, karena merekalah yang harus menanggung modal dan keberlanjutan usaha. Perbedaan cara memaknai kerentanan ini menciptakan apa yang oleh Han disebut sebagai ketegangan dalam bentuk-bentuk kehidupan, di mana kerentanan yang sama didistribusikan secara tidak setara dan dibaca secara berbeda oleh aktor yang terlibat.

Kerentanan dalam produksi Kopi Kutjur bukanlah kondisi yang dialami satu pihak saja, melainkan hasil dari relasi sosial yang saling terkait. Namun, beban kerentanan paling berat tetap ditanggung oleh buruh, yang hidup dalam ketidakpastian kerja tanpa perlindungan struktural. Kerentanan ini tidak selalu tampak sebagai konflik atau penolakan, tetapi hadir sebagai keseharian yang di *nrimo*, dijalani, dan dikelola melalui strategi-strategi kecil. Membaca situasi ini melalui konsep *precarity* memungkinkan kita melihat bahwa kerentanan bukan sekadar soal ekonomi, melainkan tentang bagaimana manusia hidup, bertahan, dan berharap di tengah ketidakamanan yang terus berulang.

KESIMPULAN

Kerja buruh kopi di Kopi Kutjur berlangsung melalui sistem kerja panggilan yang mengikuti musim panen dan fluktuasi produksi, sehingga membentuk kondisi kerja yang tidak tetap, baik dari segi waktu, pendapatan, maupun jaminan keberlanjutan kerja. Sejalan dengan pemahaman antropologis tentang *precarity* sebagai kondisi kehidupan yang ditandai oleh ketidakpastian yang terus-menerus dan menjadi bagian dari keseharian, bukan sekadar situasi ekonomi yang sementara. Namun, ketidakpastian tersebut dialami secara berbeda oleh buruh laki-laki dan perempuan. Buruh laki-laki menghadapi kerja ladang yang berat secara fisik dan bersifat musiman, sementara buruh perempuan menjalani kerja sortir dan pengemasan yang fleksibel tetapi berlangsung di ruang domestik, dengan sistem upah berbasis hasil yang menyamakan beban kerja dan durasi kerja yang panjang. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana kerja fleksibel tidak netral, melainkan dibentuk oleh relasi gender dan pembagian ruang kerja yang tidak setara.

Dari sisi pemaknaan, kerentanan kerja di Kopi Kutjur tidak selalu diartikulasikan sebagai persoalan struktural oleh para buruh. Nilai *nrimo ing pandum* menjadi kerangka

kultural yang memungkinkan buruh menerima ketidakpastian kerja sebagai bagian dari hidup yang “sudah seharusnya dijalani”. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sikap menerima ini tidak sepenuhnya berarti pasif. Buruh tetap melakukan berbagai bentuk penyesuaian dan negosiasi kecil dalam keseharian, meskipun tidak disampaikan secara diplomatis atau formal kepada pemilik usaha. Dalam kerangka antropologi, temuan ini memperlihatkan bahwa kerentanan tidak hanya ditentukan oleh struktur kerja, tetapi juga dinegosiasikan melalui praktik sehari-hari, relasi afektif, dan nilai budaya yang hidup di tingkat lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca kerja panggilan tidak hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi sebagai bagian dari bentuk kehidupan yang mempertemukan ketidakpastian, relasi sosial, dan cara-cara orang bertahan hidup secara bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step by step* (3rd ed.). SAGE Publications.

Artikel Jurnal

- Gayatri, K. M. (2019). Peran buruh perempuan di Pabrik Belantih Coffee Farm, Desa Belantih, Kabupaten Bangli. *Sunari: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 1(1).
<https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/sunari/article/view/484>
- Gono, H., Takane, T., & Mazibuko, D. (2023). Casual wage labour, food security, and sustainable rural livelihoods in Malawi. *Sustainability*, 15(7), 5633.
<https://doi.org/10.3390/su15075633>
- Han, C. (2018). Precarity, precariousness, and vulnerability. *Annual Review of Anthropology*, 47, 331–343. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102116-041644>
- Indrawasih, R. (2025). Pembagian kerja secara gender pada masyarakat nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 71–86.
<https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/10352>
- Jati, W. R. (2023). “Narimo ing pandum”: How highlander women perceive poverty as a destiny in Gunungkidul, Yogyakarta. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(1).
<https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol28/iss1/3/>
- Sita, K., & Herawati, E. (2016). Relasi gender pada pekerja pemetikan teh: Studi kasus pembagian kerja dan relasi gender di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(3).
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/16266/12002>
- Wickes, R., Zahnow, R., Taylor, M., & Piquero, A. R. (2015). Neighborhood Structure, Social Capital, and Community Resilience: Longitudinal Evidence from the 2011 Brisbane Flood Disaster. *Social Science Quarterly*, 96(2), 330–353.
<https://doi.org/10.1111/ssqu.12144>
- Wisner, B., & Gailard, J. (2009). Was it a cultural disaster? Aeta resilience following the 1991 Mt Pinatubo eruption. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 2(3), 151–158.
<https://doi.org/10.4102/jamba.v2i3.23>